

Misteri Rumah yang Ganjil dalam Novel Teka-Teki Rumah Aneh: Psikologi Forensik

Siti Fauziah Ayu Puspita and Anas Ahmadi
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 8 Desember 2024
Direvisi: 3 Maret 2025
Diterima: 4 Maret 2025
Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

**forensics; novel; mystery;
psychology; puzzle**

Katakunci:

**forensik; novel; misteri;
psikologi; teka-teki**

Alamat email

siti.23131@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This article will describe the results of the study of the novel "Teka-Teki Rumah Aneh". The method used in this study is descriptive qualitative, using a structural approach to literature study techniques. The data sources used include primary and secondary data sources with reading and note-taking data collection techniques. The theory used is forensic psychology theory supported by intertextual, social, and personality theories. The results of the study indicate that there is a narrative that can predict perpetrators of crimes, find evidence of crimes, and the motives or reasons for perpetrators to commit crimes. Research that analyzes the relationship between literature and forensic psychology is still very limited, so this can be an interesting study for further research..

Abstrak

Artikel ini akan mendeskripsikan hasil kajian atas novel "Teka-Teki Rumah Aneh". Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan struktural teknik studi pustaka. Sumber data yang digunakan mencakup sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data baca-catat. Teori yang digunakan berupa teori psikologi forensik yang didukung teori intertekstual, sosial, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat narasi yang dapat memprediksi pelaku kejahatan, menemukan bukti-bukti kejahatan, serta motif atau alasan pelaku melakukan tindak kejahatan. Penelitian yang menganalisis kaitan antara sastra dan psikologi forensik masih sangat terbatas, sehingga hal tersebut dapat menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

How to Cite: Puspita, Siti Fauziah Ayu and Anas Ahmadi "Misteri Rumah yang Ganjil dalam Novel Teka-Teki Rumah Aneh: Psikologi Forensik" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 76, No. 1, 2025, pp. 76–88.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Novel menjadi salah satu media untuk menuangkan segala imajinasi berbentuk naratif panjang berupa tulisan dalam bentuk prosa. Senada dengan yang dikatakan oleh Damayanti dan Ahmadi (2022) bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang menyuguhkan dunia penuh

imajinasi, karangan, khayalan, atau angan-angan. Dengan demikian, novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat digunakan untuk penyampaian pengalaman, ide, dan gagasan menggunakan pemilihan dan pengaturan bahasa sehingga menjadi tulisan yang apik dan menarik. Karya sastra dapat dijadikan sebagai penghubung perasaan emosional antara penulis dengan pembaca sebab penulis seakan membawa pembaca untuk terhubung ke dalam tulisan yang dituangkan. Biasanya, penulis membuat karya sastra dengan memandangi aspek kehidupan sekitarnya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang abadi.

Dalam proses menganalisis sebuah novel terdapat berbagai macam kajian studi yang dapat digunakan, salah satunya dengan mengaitkan suatu karya dengan konteks psikologi. Dalam novel *Teka-Teki Rumah Aneh* karya Uketsu dapat dikaitkan dengan salah satu konteks psikologi, yaitu psikologi forensik. Buku *Teka-Teki Rumah Aneh* karya Uketsu menceritakan seorang jurnalis yang terlibat dalam penyelidikan misteri seputar rumah aneh di Tokyo. Cerita dimulai ketika tokoh 'Aku' yang merupakan tokoh utama dihubungi oleh kenalannya yang berencana membeli rumah tersebut. Tampak dari luar rumah tersebut terlihat normal, tetapi memiliki tata letak rumah yang mencurigakan. Setelah menganalisis denah rumah tersebut, jurnalis tersebut menemukan kejanggalan dan menemukan sejarah kelam yang menyelimuti rumah tersebut. Setiap petunjuk yang ditemukan membentuk labirin pertanyaan yang semakin dalam dan menakutkan. Novel ini tidak hanya menyajikan teka-teki, tetapi dilengkapi dengan denah rumah yang membantu pembaca memahami kompleksitas dalam cerita tersebut. Pendekatan yang digunakan dapat membawa pembaca untuk merasakan ketegangan emosional dalam menghadapi misteri dan kejanggalan. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis sangat sederhana dan lebih mengarah pada penyampaian langsung pada intinya. Misteri dan kejanggalan yang terdapat di dalam novel ini dapat dikaitkan dengan perspektif psikologi forensik untuk mengetahui mengenai alasan tersembunyi di balik denah rumah yang unik serta mengungkapkan kejadian dengan menemukan bukti-bukti konkret.

Mengutip dari buku berjudul *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif* (Ahmadi, 2023) bahwa sastra tidak bisa lepas dari psikologi, sedangkan psikologi juga tidak lepas dari sastra. Mendengar mengenai kata psikologi, secara umum psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia. Berusaha memahami bagaimana manusia berfikir, merasakan, dan bagaimana cara bertingkah laku. Dalam ilmu sains ataupun dalam praktiknya, kata forensik (*forensic*) merupakan ilmu yang selalu dikaitkan dengan pencarian bahan bukti agar dapat digunakan dalam proses di pengadilan (Muluk, 2013). Jika ingin mengungkapkan suatu kebenaran, dapat dikatakan bahwa forensik bertugas sebagai bentuk proses pengungkapan awal mula terjadinya sebuah kejahatan dilakukan, pengumpulan bukti kejahatan, dan mencari hal yang berkaitan dengan kejahatan. Mengumpulkan berbagai bahan bukti kejahatan perlu adanya usaha dan harus berdasarkan landasan agar bisa tervalidasi dengan tepat. Agar dapat tervalidasi, forensik dapat melibatkan disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu fisika, kimia, kedokteran, biologi, teknologi, antropologi, budaya, sosiologi, dan psikologi. (Eckert, 1997) mengemukakan bahwa kajian tersebut merupakan kajian yang bersifat multidisipliner, sehingga para akademisi dan para praktisi mengklaimnya sebagai sebuah sains tersendiri yang bisa disebut dengan *Forensic Sciences*.

Studi psikologi forensik tidak lepas dan tidak jauh dari bidang hukum. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan psikologi forensik, semuanya tergantung dengan kebutuhannya. Umumnya jenis psikologi ini dapat dipergunakan atau dimanfaatkan ke dalam berbagai sistem pengadilan serta sistem rehabilitasi, seperti layaknya berkonsultasi terhadap instansi kepolisian ataupun petugas pengadilan atau hukum yang terlibat di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa dalam kajiannya, psikologi forensik merupakan teori dan penelitian psikologi yang berkaitan

dengan faktor-faktor tertentu, seperti faktor kognitif, afektif, dan perilaku terhadap proses hukum (Pitriyanti dan Adnyani, 2023). Tentunya terdapat beberapa studi yang dapat dimasukkan dalam cabang psikologi, salah satunya psikologi forensik. Menyiapkan informasi terkait kasus kejahatan yang diperlukan untuk masuk ke dalam pengadilan merupakan fungsi dari psikologi forensik. Pembahasan ruang lingkup psikologi forensik, biasanya membahas mengenai psikologi hukum dan pengadilan. Mengikuti semua prosedur yang sah sesuai undang-undang dan ilmu hukum agar bisa dijadikan bahan bukti yang dapat dipercaya, sehingga dapat diserahkan ke dalam ruang pengadilan.

Dalam buku yang berjudul *On the Witness Stand: Essays on Psychology and Crime* karya Münsterberg (1908) menjelaskan bahwa psikologi dapat diaplikasikan ke arah yang lebih legal dan dikaitkan dalam konteks hukum, seperti kesaksian saksi mata, sugestibilitas, memori, hingga kredibilitas saksi di pengadilan. Pada buku tersebut juga menjelaskan bagaimana psikologi dapat mencegah kesalahan di dalam hukum, seperti kesaksian yang bersifat palsu atau pengakuan yang salah. Persepsi atau ingatan manusia bahkan saksi yang dapat dipercaya bisa bervariasi tergantung dari subjektif masing-masing. Hal tersebut memperkuat gagasan bahwa ingatan manusia sering kali tidak akurat yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis bahkan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, gagasan yang disampaikan oleh Münsterberg pada buku tersebut berfokus pada pentingnya pemahaman psikologi dalam konteks hukum dan pentingnya penggunaan psikologi untuk meningkatkan keadilan, sehingga dapat mengetahui kelemahan kesaksian dengan cara menganalisis psikologisnya lebih dalam. Dijelaskan juga dalam buku berjudul *Psikologi Forensik* karya Jaenuddin (2017) fokus kajian teori psikologi forensik mengacu pada alasan atau motif kejahatan pelaku, mempelajari TKP agar menemukan bukti-bukti konkret, serta memprediksi pelaku yang melakukan tindakan kriminal.

Sastra dapat dikaji menggunakan beberapa teori yang sesuai. Beberapa peneliti telah mengemukakan pendapatnya terkait pengertian teori, seperti halnya yang telah disampaikan (Silitonga, 2021) bahwa teori merupakan alat bantu dari beberapa ilmu dengan cara memberikan definisi dari tiap-tiap jenis data yang akan dibuat dalam abstraknya. Berkaitan dengan alat bantu yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori psikologi forensik yang meliputi beberapa teori, yaitu intertekstual, sosial, dan kepribadian. Dalam kajian teori intertekstual, peneliti ingin menyangkut atau membandingkan satu teks dengan teks lainnya yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut. Hal ini sesuai dengan novel *Teka-Teki Rumah Aneh* dengan perspektif psikologi forensik dengan membandingkan tiap teks yang terdapat di dalamnya. Menggunakan teori sosial, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat bersikap, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sastra mampu menginterpretasikan segala bentuk gejala sosial, ekonomi, agama, dan politik karena semua itu merupakan struktur sosial yang nyata di masyarakat. Sedangkan dalam sudut pandang teori kepribadian, peneliti hendak mengungkapkan beberapa konsep, prinsip, serta apa saja pandangan untuk menjelaskan dan memahami sifat dasar, pola perilaku, dan karakteristik individu. Jika dikaitkan dengan psikologi forensik, teori kepribadian digunakan untuk mengetahui alasan pelaku atau kriminal melakukan kejahatan dengan memahami karakteristik pelaku di dalam novel *Teka-Teki Rumah Aneh*.

Teori intertekstual telah dijelaskan oleh beberapa ahli. Seperti yang dijelaskan Fatmawati (2013) di dalam penelitiannya bahwa intertekstual tidak hanya menyangkut kaitan antar teks tetapi berkaitan dengan interpretasi. Dengan demikian, teori intertekstual dalam sastra menyangkut pada keterkaitan antar teks yang satu dengan teks lainnya agar dapat dikaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Selain itu, intertekstual juga menyangkut pada interpretasi sehingga keterkaitan antar teks memiliki warna tertentu. Kesesuaian topik penelitian pada novel

Teka-Teki Rumah Aneh dengan teori intertekstual dapat disangkut pautkan pada fungsi teks untuk mengarahkan pemecahan misteri atau kejanggalan dengan beberapa petunjuk berupa denah rumah unik hingga pada pengungkapan kenyataan yang terdapat di dalam novel tersebut.

Pendapat mengenai teori sosiologi sastra salah satunya dijelaskan oleh Hodart (1988) bahwa sastra berperan untuk memberikan kontribusi terhadap rasa kehidupan. Dapat diartikan bahwa sastra tidak hanya melibatkan hanya para penulis, tetapi sastra juga melibatkan peran, ideologi, dan sudut pandang masyarakat. Namun, pendapat yang dikatakan Emzir dan Rohman (2015) bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Artinya, setiap karya sastra mencerminkan sosial dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Kedua pendapat tersebut memiliki persamaan bahwa teori sosiologi sastra berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh* untuk mengetahui sudut pandang tiap tokoh dalam novel tersebut terhadap pelaku kriminal dan lingkungan yang ditempati oleh pelaku kriminal. Sedangkan, teori kepribadian menurut Endraswara (2008) mengemukakan bahwa psikologi dengan sastra memiliki kaitan yang bersifat fungsional. Mengenai hal tersebut, fungsi dari teori kepribadian untuk mempelajari jiwa orang lain. Dikaitkan dengan novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, peneliti dapat mengetahui alasan mengapa pelaku kriminal melakukan tindak kejahatan.

Beberapa penelitian terdahulu dapat ditemukan dan dikaitkan dengan psikologi forensik. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syam (2017) yang meneliti mengenai peran psikologi forensik dalam mengungkapkan kasus-kasus pembunuhan berencana menggunakan metode *Lie Detection* dalam sistem pembuktian menurut KUHP. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peranan psikologi forensik dengan menggunakan metode *Lie Detection* berjalan cukup lambat karena dipertanyakan tingkat akurasi, tetapi dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah. Penelitian terdahulu yang lainnya yaitu dilakukan oleh Azhar dan Taun (2022) yang meneliti mengenai aspek hukum terhadap peran psikologi forensik dalam penanganan pelaku kejahatan tindak pidana ditinjau pada hukum positif Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bukti terkait pelaku kriminal jika dilihat dari perspektif psikologis, mengembangkan berbagai upaya agar dapat memecahkan kasus sehingga pelaku dapat dimintai pertanggungjawaban, serta diperlukan peranan dokter kehakiman psikis agar dapat memeriksa kondisi kejiwaan pelaku.

Kajian psikologi forensik lebih umum dikaitkan dalam ranah hukum dan digunakan dalam penelitian di kehidupan nyata. Penelitian yang mengaitkan antara sastra dengan psikologi forensik masih sangat terbatas. Hal tersebut dapat menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, sehingga menganalisis aspek yang terdapat dalam psikologi forensik direpresentasikan dalam novel berjudul *Teka-Teki Rumah Aneh* belum banyak dikaji dan dapat menjadi hal baru dibandingkan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Terdapat beberapa alasan memilih kajian psikologi forensik untuk mengaji novel ini. Pertama, di dalam isi novel terdapat beberapa asumsi pemikiran dari penulis dan seorang arsitek mengenai kejanggalan denah rumah. Dengan menggunakan psikologi forensik, asumsi penulis dan arsitek dapat menjadi awal mula perjalanan terkait kebenaran yang terdapat di dalam rumah tersebut. Kedua, penulis dihantui rasa penasaran terhadap denah rumah sehingga mencari kebenaran yang terdapat di dalam rumah tersebut. Penulis mulai dihantui rasa penasaran yang berlebih, sehingga secara spontan penulis melakukan cara agar mendapatkan informasi terkait rumah tersebut. Ketiga, penulis dan arsitek berhasil menemukan fakta mengerikan terkait rumah tersebut. Jika menggunakan konteks psikologi, penulis dan arsitek dapat mengetahui alasan terkait fakta mengerikan yang terdapat dalam rumah misterius.

Pada penelitian ini permasalahan yang ingin dikaji, yaitu terkait keanehan yang terdapat di dalam denah rumah tersebut, bagaimana tokoh dalam novel *Teka-Teki Rumah Aneh* mengungkapkan misteri atau kejanggalan dibalik rumah tersebut dalam perspektif psikologi forensik, mengapa pelaku kriminal melakukan kejahatan tersebut, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaku kriminal. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui keanehan apa saja yang terdapat di novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, mengetahui bagaimana cara mengungkapkan misteri atau kejanggalan menggunakan perspektif psikologi forensik, menemukan bukti-bukti kejanggalan, serta mengetahui alasan pelaku kriminal melakukan kejahatan. Harapan yang ingin diberikan, yaitu dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan baru mengenai psikologi forensik, menambah penelitian baru terhadap kajian psikologi forensik, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk ide baru yang lebih kreatif dan inovatif.

METODE

Dalam meneliti suatu kajian, tentunya memerlukan metode yang tepat agar dapat menghasilkan penelitian yang konkret. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada studi ini. Pemilihan metode tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan analisis data, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang membimbing proses penelitian. Penelitian yang berhubungan dengan sastra, kajian yang harus dilakukan menggunakan metode dengan pemikiran dan pemahaman yang baik. Metode yang sesuai juga digunakan untuk menafsirkan teks karena sumber data penelitiannya berupa teknologi sastra (Ahmadi, 2020). Menganalisis novel “Teka-Teki Rumah Aneh” karya Uketsu dalam perspektif psikologi forensik dapat menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural teknik studi pustaka. Menggunakan metode ini karena peneliti menganalisis dengan menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata yang nantinya dapat disimpulkan dan dapat ditangkap maknanya. Metode ini tidak menggunakan angka-angka dalam menganalisis hasil penelitian dan menyimpulkannya.

Beberapa ahli berpendapat terkait penelitian dekriptif kualitatif, seperti yang dikemukakan Hamidi (2011) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang prosesnya dilakukan secara utuh dan mendalam sehingga dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata atau kalimat. Pendapat yang disampaikan oleh Hamidi sejalan dengan pendapat Moloeng (2016) bahwa pendekatan kualitatif digunakan dalam beberapa penelitian yang menjelaskan penelitiannya dengan berwujud kata-kata atau kalimat-kalimat. Teknik dengan menggunakan studi pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pengumpulan data dengan cara membaca bahan kajian terlebih dahulu setelah itu mencatat serta mengolah data yang perlu dimasukkan dalam hasil penelitian. Dalam penyusunan pembuatan artikel, jika menggunakan teknik studi pustaka, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) penulis berhadapan langsung dengan teks dan tidak mendapat pengetahuan langsung dari lapangan, (2) data penelitian bersifat siap pakai, (3) data pustaka menggunakan data yang bersifat sekunder, (4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan begitu, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis atau mereview modul, artikel, dan buku yang berbentuk cetak maupun elektronik. Adapun objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan buku novel yang berjudul “Teka-Teki Rumah Aneh” karya Uketsu.

Penggunaan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa sumber data terbagi menjadi dua bagian atau dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil dari objek penelitian, yaitu buku novel *Teka-Teki Rumah Aneh* karya Uketsu. Novel ini memiliki jumlah keseluruhan sebanyak

224 halaman yang diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2023 di Jakarta. Sedangkan, sumber data sekunder didapat dari berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal, modul, atau penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan cara membaca dengan cermat dan teliti novel *Teka-Teki Rumah Aneh* serta mencatat atau menandai bagian yang diperlukan sebagai data penelitian dari novel *Teka-Teki Rumah Aneh* yang menjadi objek penelitiannya. Alasan penggunaan teknik baca dan catat karena data-data yang diambil berupa teks kalimat. Peneliti harus membaca dengan cermat dan teliti agar dapat menyimak buku *Teka-Teki Rumah Aneh* karya Uketsu secara berulang-ulang. Dengan demikian, peneliti menganalisis data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang nantinya dapat dibentuk kesimpulan agar dapat dimengerti oleh orang lain maupun pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Teka-Teki Rumah Aneh* karya Uketsu diterbitkan pertama kali tahun 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Isi novel tersebut menceritakan tentang tokoh bernama Uketsu merupakan pengarang novel yang berprofesi sebagai penulis lepas spesial hal-hal gaib. Uketsu memiliki seorang kenalan bernama Yanaoka-san yang ingin membeli rumah baru sebagai hadiah kelahiran anak pertamanya. Uketsu dihubungi oleh Yanaoka-san untuk membahas mengenai rumah yang ingin dibeli. Yanaoka-san sempat melihat informasi properti terkait rumah di kawasan Tokyo dan jatuh cinta dengan salah satu rumah di kawasan tersebut. Tetapi, tata letak rumah tersebut sangat janggal di satu bagian, yaitu terdapat ruang misterius di lantai satu antara dapur dan ruang tamu. Mengenai hal tersebut, Uketsu segera menghubungi kenalannya yang merupakan seorang arsitektur bernama Kurihara-san. Kurihara-san juga menyukai hal-hal yang mengandung mistis dan horror.

Penelitian ini akan mengaitkan antara novel berjudul *Teka-Teki Rumah Aneh* dengan psikologi forensik berdasarkan dengan fokus kajiannya, yaitu memprediksi pelaku kriminal yang melakukan tindak kejahatan, mempelajari tempat kejadian perkara (TKP) agar menemukan bukti konkret terjadinya kejahatan, serta mencari tahu alasan atau motif pelaku melakukan kejahatan tersebut.

Prediksi Pelaku Kriminal Tindak Kejahatan

Dalam menangani kasus, tindakan memprediksi pelaku kriminal kejahatan sangat penting. Hal ini dapat membantu jalannya penyelidikan dalam memecahkan sebuah kasus. Tahap memprediksi pelaku kejahatan menjadi salah satu peran psikologi forensik, seperti yang dikatakan oleh Budisetyani, et al., (dalam Rahmawati 2021), bahwa dengan cara menyusun profil kriminal atau memprediksi pelaku kejahatan dapat membantu polisi dalam menyelesaikan kasus. Pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, tokoh utama (Uketsu) melakukan prediksi pelaku kejahatan dapat ditemukan pada kutipan dialog berikut.

- 1) *Miyae*: “*Saya curiga bahwa... suami saya mungkin dibunuh oleh pemilik rumah itu.*” (Uketsu, 2023:51)

Pada kutipan dialog di atas, Miyae merupakan tokoh yang mengirimkan *e-mail* kepada Uketsu setelah mengunggah artikel mengenai kejanggalan rumah di kawasan Tokyo. Miyae mengatakan bahwa suaminya mungkin telah dibunuh oleh pemilik rumah sebelumnya. Hal

tersebut dapat dijadikan prediksi awal Uketsu dalam memprediksi pelaku kejahatan yang masih tidak diketahui identitasnya.

- 2) *Nyonya tetangga: “Anda teman Katabuchi-san?”*
Aku : “Maaf... Siapa Katabuchi-san?”
Nyonya tetangga: “Orang yang sebelumnya tinggal di rumah itu.”
(Uketsu, 2023:87)

Pada kutipan dialog di atas, Uketsu menghampiri rumah di kawasan Tokyo dan bertemu dengan tokoh nyonya tetangga. Nyonya tetangga memberikan informasi yang berharga bagi Uketsu untuk memperkuat prediksi dalam menemukan pelaku kejahatan. Diketahui bahwa pemilik sebelumnya dihuni oleh keluarga bermarga “Katabuchi”.

Dari penemuan dialog di atas, dapat dijadikan acuan bagi tokoh utama (Aku) dalam memprediksi siapa pelaku kejahatan dalam kejanggalan yang terdapat di dalam rumah kawasan Tokyo yang terdapat pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh*. Hal tersebut sesuai dengan kajian psikologi forensik yang memiliki peran untuk memprediksi pelaku kriminal sehingga memudahkan proses menyelesaikan suatu kasus.

Bukti-Bukti yang Ditemukan Setelah Mempelajari TKP

Barang bukti adalah sekumpulan alat bukti yang sah agar dapat dipergunakan untuk pembuktian suatu kasus. Salsabila (2022) juga menjelaskan bahwa ilmu forensik secara umum dikatakan sebagai ilmu yang perlu melakukan pencarian, pemeriksaan, serta pengumpulan barang bukti yang telah ditemukan di TKP sehingga dapat digunakan dalam persidangan. Penemuan bukti-bukti yang didapatkan oleh tokoh “Aku” dalam novel *Teka-Teki Rumah Aneh* ditemukan dalam beberapa kutipan narasi serta kutipan dialog berikut.

- 1) *“Hanya pergelangan tangan kirinya yang masih belum ditemukan sampai saat ini”...*
Maksudnya apa, ya??
(Uketsu, 2023:44)

Pada kutipan dialog tersebut, digambarkan bahwa tokoh Uketsu telah membaca berita mengenai rumah di kawasan Tokyo. Ditemukan mayat dalam kondisi yang sudah terpotong-potong, tetapi pergelangan tangan kiri korban tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dijadikan bukti agar membantu memecahkan kejanggalan yang terdapat di dalam rumah tersebut.

- 2) *Lalu aku beralih melihat tata letak ruangan di lantai dua. Seketika itu juga aku merasakan sensasi dingin merayap naik ke punggungku. Kamar tidur anak tanpa jendela. Toilet di dalam kamar. Sama persis dengan yang terdapat di rumah aneh yang batal dibeli Yanaoka-san.*
(Uketsu, 2023:56)

Pada kutipan narasi tersebut, ditemukan persamaan yang terdapat pada rumah aneh di kawasan Tokyo dengan di Prefektur Saitama. Penemuan tersebut dapat dijadikan bukti dengan mengaitkan kedua denah rumah yang memiliki desain yang sama, kamar tidur anak tanpa jendela dan toilet di dalam kamar. Dengan mencari tahu lebih lanjut, Uketsu akan menemukan petunjuk lainnya agar dapat memecahkan sebuah misteri.

- 3) Keterangan “pergelangan tangan kiri dipotong” menarik perhatianku. Dengan kata lain, bagian tubuh selain pergelangan tangan kiri tidak dipotong. Dan itu artinya jenazah Miyae Kyoichi-san tidak dimutilasi.
(Uketsu, 2023:63)

Pada kutipan narasi di atas, Uketsu menemukan bukti yang sama mengenai pergelangan tangan kiri dipotong setelah membaca sebuah berita. Korban dari pembunuhan tersebut yaitu Miyae Kyoichi-san yang menghilang tiga tahun lalu. Hal tersebut dapat menjadi bukti kuat sebab menemukan hal yang sama sebelumnya.

- 4) Nyonya tetangga: “Suamiku menajamkan penglihatan, dan ternyata sosok itu adalah anak yang belum pernah dia lihat.”
 Aku : “Hah?!”
 Nyonya tetangga: “Kata suamiku, dia melihat anak laki-laki seusia murid SD tingkat atas yang berwajah pucat pasi. Kami yakin keluarga rumah sebelah tidak punya anak seperti itu. Jadi, kami menduga dia anak saudara yang datang bermain ke rumah mereka. Tapi, keesokan harinya ketika aku mencoba menanyakannya pada Pak Katabuchi, dia menjawab ‘Tidak ada anak seperti itu di rumah kami’.”
 (Uketsu, 2023:89-90)

Pada kutipan dialog tersebut, informasi yang diberikan nyonya tetangga dapat dijadikan bukti sementara oleh Uketsu. Hal tersebut dapat digunakan dalam memecahkan misteri yang semakin kompleks pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh*.

Dengan beberapa narasi dan dialog yang dicantumkan di atas, pencarian dan pengumpulan barang bukti yang ditemukan berupa penemuan pergelangan tangan kiri yang dipotong, rumah yang memiliki desain denah yang aneh, serta penemuan anak tidak dikenal. Bukti-bukti tersebut digunakan untuk memecahkan teka-teki yang terdapat di dalam rumah tersebut, sehingga dapat menemukan jawaban berupa fakta yang mengerikan.

Motif atau Alasan Pelaku Melakukan Kejahatan

Alasan atau motif pelaku kejahatan melakukan aksinya dikarenakan terdapat gangguan mental yang mengakibatkan pelaku sulit mengendalikan dirinya sendiri. Alasan lain, kurangnya rasa empati yang dimiliki pelaku, sehingga tidak segan dalam melakukan kejahatan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Selain itu, motif tindakan kejahatan bisa juga dilakukan karena unsur keterpaksaan yang mendorong pelaku melakukan hal tersebut. Dengan berbagai alasan atau motif tersebut, pelaku kejahatan harus mampu bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat (Darma, 2019) dengan mendapatkan hukuman yang setimpal.

- 1) Rankyo menamakan ritual ini “Persembahan Tangan Kiri”. Soichiro, yang sangat takut pada tulah Ushio, pun memulai persiapan untuk ritual seperti yang disuruh Rankyo.
(Uketsu, 2023:182)

Pada kutipan narasi di atas, menjelaskan adanya ritual “Persembahan Tangan Kiri” yang dibuat oleh Rankyo secara turun temurun menjadi awal motif pembunuhan. Ritual ini terjadi berawal dari sejarah kisah persaudaraan yang tidak akur bernama Soichiro dan Seikichi sehingga terpecah belah menjadi keluarga induk dan keluarga cabang. Terjadinya tragedi meninggalnya istri Soichiro bernama Ushio yang melakukan aksi bunuh diri dengan cara menusuk pergelangan tangan kirinya menggunakan pisau hingga putus, membuat Soichiro ketakutan karena anaknya

terlahir kembar tetapi salah satunya tidak memiliki pergelangan tangan kiri. Hal tersebut sebenarnya dikarenakan Soichiro menghamili adik perempuannya sendiri yang menyebabkan resiko cacat yang sangat tinggi. Hal tersebut memberikan kesempatan pada Rankyo untuk mengadu domba kedua keluarga tersebut. Rankyo yang berpura-pura sebagai peramal menyuruh Soichiro untuk membunuh semua keturunan Sekichi agar anaknya tidak mendapatkan kutukan Ushio.

- 2) *Yoshie: “Karena Asata dan Momota meninggal muda, Shigeharu si putra ketigalah yang kemudian menjadi penerus keluarga Katabuchi. Hanya saja, tidak ada lagi anak yang terlahir tanpa tangan kiri seperti Momota, jadi ritual itu tidak dilakukan. Akan tetapi, sekitar 80 tahun kemudian, pada tahun 2006... anak dengan kondisi fisik seperti itu kembali lahir di keluarga Katabuchi. Dia adalah anak dari Misaki-san, kakak ipar saya.”*

(Uketsu, 2023:188-189)

Pada kutipan dialog di atas, tragedi lahirnya anak tanpa pergelangan tangan kiri muncul kembali. Hal tersebut menjadikan alasan atau motif pembunuhan, bahwa anak yang lahir tanpa pergelangan tangan kiri harus melakukan ritual pembunuhan dengan menyerahkan pergelangan tangan kiri dari keturunan Seikichi. Anak yang melakukan pembunuhan harus memiliki seorang pembantu. Pembantu dari anak tersebut yaitu Katabuchi Ayano yang merupakan anak perempuan dari Yoshie.

- 3) *Katabuchi Yuzuki: “Jadi, sampai saat ini pun Kakak... masih menyuruh anak Bibi Misaki... membunuh orang?”*

Yoshie : “Ibu juga berpikir begitu... sampai kemarin.”

Katabuchi Yuzuki: “Maksud Ibu?”

Yoshie : “Kau akan tahu setelah membaca kelanjutan surat ini.”

(Uketsu, 2023:196)

Pada kutipan dialog di atas, dapat dijadikan alasan atau motif yang menguatkan bahwa pembunuhan yang dilakukan anak Bibi Misaki dan Ayano-san serta suaminya masih berlanjut. Proses ritual tersebut harus dilakukan selama tiga tahun lamanya sesuai dengan aturan yang berlaku.

- 4) *Pada tanggal 25, Departemen ... Kepolisian Metropolitan menahan Katabuchi Keita (pekerjaan tidak diketahui) di Distrik ..., Tokyo, atas dugaan pembunuhan. Tersangka Katabuchi menyerahkan diri ke Kantor Polisi Wilayah ..., setelah melakukan pembunuhan serta pembuangan jasad kakek dari keluarga istri, Katabuchi Shigeharu-san, dan Morigaki Kiyotsugu-san yang merupakan keponakan Shigeharu-san pada Juli tahun ini-*

(Uketsu, 2023:212)

Pada kutipan narasi di atas, terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh suami Ayano-san bernama Keita-san. Alasan atau motif Katabuchi Keita melakukan hal tersebut agar ritual persembahan tangan kiri tidak ada lagi sampai kapan pun. Dengan membunuh Shigeharu-san serta Kiyosugu-san yang merupakan keturunan langsung dari Soichiro, dapat memutuskan tradisi ritual keluarga yang sangat mengerikan di keluarga Katabuchi sehingga tidak ada korban selanjutnya yang dapat dijadikan target pembunuhan.

Dengan beberapa kutipan narasi dan dialog di atas, alasan terjadinya pembunuhan disebabkan dengan adanya ritual turun-menurun sehingga menyebabkan pelaku terpaksa melakukan ritual tersebut sesuai dengan aturan yang ada.

Kesesuaian isi novel *Teka-Teki Rumah Aneh* dengan kajian psikologi forensik dapat dilihat dari beberapa penemuan kutipan narasi dan dialog yang sesuai dengan fokus kajian psikologi forensik. Psikologi forensik merupakan cabang ilmu yang menerapkan metode dan konsep psikologis dalam konteks hukum, berfokus pada pemahaman perilaku pelaku kejahatan dan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan kriminal, di mana ketidakseimbangan dalam struktur kepribadian dapat menyebabkan tindakan maladaptif (Akhdhiat & Marliani, 2011).

Dalam novel tersebut, penulis berhasil membawakan alur cerita yang kompleks sehingga dapat dijadikan objek kajian yang menarik pada sisi psikologi forensiknya. Dalam memecahkan sebuah misteri yang terdapat pada rumah dengan desain yang aneh, tokoh utama dalam novel tersebut dapat memprediksi pelaku kejahatan, menemukan bukti-bukti yang kuat agar dapat menemukan titik terang suatu misteri di dalam cerita, serta menemukan alasan atau motif pelaku melakukan tindakan kriminal.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, terdapat dua kutipan dialog pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh* dalam memperkuat prediksi tokoh utama (Aku) memecahkan sebuah misteri di dalam rumah yang ganjil. Penemuan bukti-bukti terjadinya kejahatan ditemukan dalam beberapa kutipan narasi serta dialog yang terdapat pada buku novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, yaitu sebanyak empat kutipan. Narasi dan dialog tersebut dapat dijadikan acuan dalam memecahkan misteri rumah dengan desain yang aneh. Mengetahui alasan atau motif pelaku melakukan kejahatan, terdapat empat kutipan yang memperkuat alasan terjadinya kejahatan. Kutipan tersebut berisi narasi dan dialog pada novel *Teka-Teki Rumah Aneh*.

Pertama, salah satu kutipan yang berfungsi untuk memprediksi pelaku adalah saat Kurihara-san menyatakan, "Ruangan ini tercipta dari dua dinding yang sebenarnya tidak diperlukan," yang menunjukkan bahwa desain rumah mengindikasikan adanya niat tersembunyi dari pemilik sebelumnya (Kurniawan, 2024). *Kedua*, fungsi penemuan bukti terlihat ketika tokoh 'Aku' menemukan bahwa "ada ruangan misterius di antara kamar tidur dan dapur," yang mengarah pada dugaan bahwa rumah tersebut memiliki tujuan jahat. *Ketiga*, untuk mengetahui alasan atau motif pelaku, Kurihara-san berkhayal bahwa "bisa saja denah aneh ini didesain untuk menutupi aksi pembunuhan," yang mengaitkan desain arsitektur dengan potensi kejahatan. Fungsi ketiga hal tersebut memudahkan dalam memecahkan sebuah misteri yang terdapat di dalam novel tersebut, menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektur dapat menjadi petunjuk penting dalam memahami perilaku kriminal.

Kajian psikologi forensik juga dapat dikaitkan dengan pendekatan kepribadian. Hal tersebut mengacu pada kepribadian yang dimiliki oleh pelaku kriminal mengapa melakukan kejahatan tersebut. Hans Eysenck mengembangkan teori sifat yang mengaitkan kepribadian dengan predisposisi terhadap perilaku kriminal, menekankan bahwa karakteristik tertentu dapat membuat individu lebih rentan terhadap tindakan kriminal (Kaloeti et al., 2019). Selain itu, Carl Rogers menyoroti pentingnya kondisi lingkungan dan dukungan sosial dalam perkembangan individu, yang dapat memengaruhi keputusan moral dan perilaku mereka (Sopyani & Edwina, 2021).

Kesimpulannya, integrasi berbagai teori kepribadian ini dalam psikologi forensik memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang motivasi di balik perilaku

kriminal serta intervensi yang lebih efektif untuk pencegahan dan rehabilitasi. Dalam novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, pelaku kejahatan merupakan seorang anak kecil yang menjadi korban ritual tradisi turun menurun di dalam keluarga besarnya. Hal tersebut berpengaruh pada kepribadian di dalam dirinya, yang menyebabkan mental anak tersebut menjadi terganggu dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kondisi mental anak tersebut akan sulit diubah jika tidak mendapatkan penanganan tertentu oleh para ahli, sebab trauma yang dimilikinya sejak kecil akan terus terbayang di dalam kepalanya.

Selain itu, tokoh Katabuchi Keita dalam novel tersebut juga termasuk dalam pelaku kejahatan karena membunuh Katabuchi Shigeharu. Karakter Keita digambarkan sebagai suami Ayano yang merupakan pembantu proses ritual tersebut. Dengan kata lain, tokoh Keita menjadi kaki tangan proses ritual persembahan tangan kiri. Pembunuhan yang dilakukan tokoh Keita kepada tokoh Shigeharu dan Kiyotsugu disebabkan keinginan dirinya sendiri untuk membantu istrinya agar tidak terikat oleh ritual tersebut. Motif lain dari pembunuhan tersebut dilakukan untuk memutuskan ritual turun menurun yang terjadi di dalam keluarga besar Katabuchi agar tidak terpecah belah.

Pendekatan sosiologi dalam mengkaji novel *Teka-Teki Rumah Aneh* menggunakan perspektif pembaca. Keterlibatan masyarakat menjadi peran penting dalam memberikan kontribusi dari segi sosiologinya. Novel *Teka-Teki Rumah Aneh* memiliki ciri khas tersendiri. Novel ini merupakan karya fiksi yang memiliki tema misteri dan teka-teki dengan atmosfer yang penuh ketegangan di setiap dialognya. Karakter-karakter yang kompleks menciptakan elemen psikologis dan horor sehingga menghadirkan latar yang penuh dengan misteri. Plot yang memiliki banyak kejutan dan misteri memikat para pembaca untuk mengikuti alur cerita sehingga menciptakan rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap karakter digambarkan dengan karakterisasi yang kuat. Latar belakang dan konflik internal yang dimiliki antar karakter membuat cerita dalam novel ini terasa lebih nyata dan memberikan kesan emosional yang kuat.

Akan tetapi, penjelasan mengenai teka-teki yang disampaikan pada novel ini terlalu rumit dan membingungkan. Penjelasan yang terlalu berbelit-belit dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi para pembaca. Akhir cerita yang terlalu ambigu menyebabkan perasaan kurang puas dari pembaca terhadap novel ini. Seperti diungkapkan oleh Oktaviani (2024), "Banyaknya nama tokoh di akhir cerita yang tak memungkinkan saya untuk paham, tapi dipaksa untuk mencernanya agar sampai pada akhir cerita." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun novel ini menarik, kompleksitas narasi dapat mengganggu pengalaman membaca. Selain itu, penulis juga menyajikan denah rumah yang berfungsi sebagai elemen kunci dalam pengembangan cerita, namun terkadang bisa membingungkan bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan analisis arsitektur. Fungsi ketiga hal tersebut memudahkan dalam memecahkan sebuah misteri yang terdapat di dalam novel tersebut, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembaca.

PENUTUP

Fokus kajian psikologi forensik berkaitan dengan ilmu hukum. Dalam meneliti novel *Teka-Teki Rumah Aneh*, kajian psikologi forensik yang perlu dilakukan dengan cara memprediksi pelaku kejahatan dalam novel, mencari bukti-bukti kebenaran, serta mencari tahu alasan atau motif pelaku melakukan kejahatan. Kajian psikologi forensik juga dapat dikaitkan pada pendekatan kepribadian serta sosial.

Hal tersebut diperlukan untuk memahami psikologi pelaku kejahatan dan mengetahui alasan atau motif melakukan aksi pembunuhan. Melihat dari perspektif sosiologi, novel *Teka-*

Teki Rumah Aneh menjadi novel yang memiliki keunikan tersendiri. Alur cerita yang memiliki banyak kejutan, antar karakter tokoh digambarkan secara kompleks, menciptakan unsur misteri, elemen psikologis, dan memberikan kesan emosional yang kuat berhasil menarik perhatian pembaca untuk mengikuti tiap alur yang dibuat oleh penulis. Dengan menggunakan psikologi forensik dan beberapa pendekatan, penelitian ini dapat memahami antar karakter yang terdapat pada novel ini serta dapat menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. "Studi of Criminal Psychology in Indonesia Literature". *International Journal of Ciriminology and Sociology*, vol. 9, 2020, pp. 1285-1291, <http://dx.doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>.
- Ahmadi, Anas. *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. DELIMA., 2023.
- Akhdiat, Hendra, and Rosleny Marliani. *Psikologi Hukum*. CV. Pustaka Setia., 2011.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Rineka Cipta., 2013.
- Azhar, Maulida Fathia, and Taun. "Aspek Hukum Terhadap Peran Psikologi Forensik dalam Penanganan Pelaku Kejahatan Tindak Pidana Ditinjau Pada Hukum Positif Indonesia." *Jurnal Meta-Yuridis*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 160-170. <https://doi.org/10.26877/m-y.v5i2.13527>.
- Damayanti, Ega, and Anas Ahmadi. "Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Leminisme Henrietta L. Moore." *Jurnal Bapala*, vol. 9, no. 2, 2022, pp. 84-97. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301>.
- Darma, I Made Wirya, and Benyamin Nikijuluw. "Psikolog Forensik Sebagai Salah Satu Proses Pemidanaan." *Binamulia Hukum*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 185-190. <https://doi.org/10.37893/jbh.v8i2.351>.
- Fatmawati, Ira. "Frankenstein dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual pada Sastra Bandingan)." *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 1, 2013, pp. 34-44. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v1i1.4>.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press., 2011
- Jaenuddin, Ujam. *Psikologi Forensik*. Pustaka Setia Bandung., 2017.
- Kaloeti, Dian Veronika Sakti, et al. *Psikologi Forensik*. Psikosain., 2019.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya., 2016
- Münsterberg, Hugo. *On the Witness Stand: Essays on Psychology and Crime*. Clark Boardman Company., 1908
- Pitriyantini, Putu Eka, and Ni Ketut Sari Adnyani. "Urgensi Pengaturan Psikologi Forensik dalam Sistem Peradilan di Indonesia." *Jurnal Kertha Semaya*, vol. 11, no. 5, 2023, pp. 1106-1117. <https://doi.org/10.24843/KS.2023.v11.i05.p12>.

- Rahmawati, Desi, and Putri Pusvitasari. "Peran Psikologi Forensik dalam Melakukan Investigasi dan Penanganan pada Kasus Pembunuhan." *KPIN: Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, vol. 7, no. 24, 2021. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/936-peran-psikologi-forensik-dalam-melakukan-investigasi-dan-penanganan-pada-kasus-pembunuhan>
- Salsabila, Kalista Rahma, and Muhammad Rusli Arafat. "Analisis Pemicu Kasus Kematian Mendadak di Tinjau Menurut Ilmu Bantu Hukum Pidana." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 1, 2022, pp. 77-87. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.807>
- Silitonga, Rahmat Kartolo. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF." *Jurnal Ilmiah Simantek*, vol. 5, no. 3, 2021, pp. 172-178. <https://www.simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/298/276>
- Sopyani, Fitri Melati, and Triana Noor Edwani. "Peranan Psikologi Forensik dalam Hukum di Indonesia." *JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 46-49. <https://journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/5>
- Syam, Dani Ramadhan, et al. "Peranan Psikologi Forensik dalam Mengungkapkan Kasus-Kasus Pembunuhan Berencana (Relevansi "Metode *Lie Detection*" dalam Sistem Pembuktian Menurut KUHAP)." *Diponegoro Law Journal*, vol. 6, no. 4, 2017, pp. 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/>
- Uketsu. *Teka-Teki Rumah Aneh*. Gramedia Pustaka Utama., 2023.